

## NILAI-NILAI SOSIAL MASYARAKAT DALAM FESTIVAL TABUIK SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DI KOTA PARIAMAN

Yesi Yan Putri<sup>1</sup>, Yusnanik Bakhtiar<sup>2</sup>  
Email: [yesiyanutri02@gmail.com](mailto:yesiyanutri02@gmail.com)<sup>1</sup>  
Universitas Negeri Padang

### ABSTRAK

Tabuik merupakan warisan budaya kota pariaman yang diadakan setiap bulan muharam. Acara Tabuik dilakukan untuk memperingati meninggalnya cucu Rasulullah S.A.W pada Peristiwa Karbala. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai sosial masyarakat dalam festival tabuik sebagai kearifan lokal di kota Pariaman.. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan teknik pengumpulan data antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Data yang diperoleh selama penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari reduksi data, sajian data data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini yaitu berupa prosesi yang dilakukan dalam festival tabuik yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial sebagai kearifan lokal di kota Pariaman adalah pra tabuik yang berkaitan dengan nilai kerjasama dan selanjutnya pembuatan tabuik yang terdiri dari beberapa tahapan prosesi seperti maambiak tanah, manabang batang pisang, maatam berkaitan dengan nilai gotong royong. Selanjutnya prosesi maarak jari-jari, maarak sorban berkaitan dengan nilai agama, Sedangkan prosesi tabuik naik pangkek yang berkaitan dengan nilai gotong royong dan agama. Setelah dilaksanakannya tabuik naik pangkek maka prosesi selanjutnya adalah hoyak tabuik dan pembuangan tabuik ke laut yang berkaitan juga dengan nilai gotong royong. Agar prosesi tabuik tetap terjaga kelestariannya sebagai kearifan lokal maka Masyarakat dan pemerintah Kota melakukan beberapa upaya untuk menarik perhatian masyarakat supaya ikut bekerjasama melestarikan festival tabuik yaitu dengan melakukan pendanaan yang diberikan oleh pemerintah kota ataupun bantuan dari masyarakat untuk mendukung agar dapat dilaksanakannya festival tabuik. Selanjutnya promosi yang dilakukan oleh pemerintah kota dalam bentuk kerjasama dengan kementerian pariwisata dan kementerian perhubungan. Selanjutnya melakukan dokumentasi yang dilakukan oleh masyarakat ataupun pemerintah kota untuk mengabadikan foto selama berlangsungnya rangkaian festival

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Sosial, Festival Tabuik, Kearifan Lokal.

### ABSTRACT

*This article aims to find out how the social care of the Sharing Nasi Padang community in helping the poor. The methodology used in this research is descriptive qualitative. Determination of informants in this study using purposive sampling technique with data collection techniques including observation, interviews and documentation. Test the validity of the data using the source triangulation technique. The data obtained during the study were analyzed using data analysis techniques consisting of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study are the form of assistance provided by the Nasi Padang Sharing Community, namely assistance in the form of clothing, food and medical equipment as well as during vacation activities with orphanage children each member shows their affection for these children and the Sharing Nasi Padang community also help buy orphanage children school supplies. In carrying out social activities, of course, there are several obstacles faced by the Sharing Nasi Padang community, starting from the lack of community support, confusing community structures, inadequate division of labor and lack of good communication between members. The Nasi Padang Sharing Community made several efforts to attract people's attention to help the poor, starting from promotions through social media, radio and television. The next promotion introduces the community directly to donors and establishes good relations with the surrounding community and conducts several big events so that the community sharing Nasi Padang is better known by the wider community.*

**Keywords:** Concern, Community, Poor People.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara di Asia Tenggara yang terkenal akan keanekaragamannya baik dari sisi agama, suku, bangsa, dan adat istiadat maupun tradisi budaya. Indonesia memiliki berbagai macam tradisi kebudayaan dengan ciri khasnya masing-masing, tradisi kebudayaan tersebut tersebar dari sabang sampai merauke. Tradisi kebudayaan tersebut tersebar di 34 provinsi di Indonesia di antaranya seperti ngaben di Bali, (Ni, Wayan Murtini, 2017) Tradisi potong jari di Papua, (Hasmika, 2021) tradisi gigi runcing suku mentawai Kalimantan, (Anis Munandar, 2022) dan tradisi lompat batu Nias Sumatera Utara, (Syamsudin, 2015) juga ada dari daerah Sumatera Barat yang menjadi lokasi penelitian yang akan di paparkan dalam skripsi ini.

Sumatera Barat dengan mayoritas masyarakat suku minang, juga memiliki berbagai macam tradisi misalnya seperti upacara turun mandi, upacara majamba, (Gustina Mita, 2019) pacu jawi, (Adila Pratama dan Abdullah Akhyar Nasution, 2020) Batagak pangulu (Sandora, 2021). Upacara adat yang sangat terkenal di Sumatra Barat dan terkhususnya di Kota Pariaman adalah upacara Tabuik yang dilaksanakan setiap memasuki bulan Muharam pada kalender Islam yang dimulai pada tanggal 1-10 Muharram (Khariun Nisa, 2019).

Salah satu unsur kekayaan bangsa yang kini masih hidup dan berkembang dalam masyarakat adalah kepercayaan masyarakat. Pada kenyataannya, kepercayaan masyarakat merupakan akar bagi tumbuh kembangnya kebudayaan bangsa. Dari kepercayaan masyarakat-masyarakat itulah kemudian muncul berbagai upacara adat, kesenian, dan bahasa. Kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang terdapat pada suku-suku bangsa dimaksud merupakan salah satu unsur kebudayaan lokal yang memberi ciri bagi daerah setempat.

Salah satu kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Kota Pariaman yaitu Festival Tabuik yang merupakan upacara untuk memperingati meninggalnya Husein Bin Ali bin Abi Talib (Cucu Nabi Muhammad SAW) di Padang Karbala pada 61 Hijriah yang bertepatan dengan 680 Masehi. Dia terbunuh dalam peperangan melawan tentara Yazid bin Muawiyah yang menjadi khalifah di Syam (Syria). Meninggalnya Husein bin Ali bin Abi Talib dengan cara dipancung dan jasadnya di cincang oleh tentara Yazid, kepala di pisahkan dari badannya. Peperangan antara kedua belah pihak berlangsung selama 10 hari yakni dari tanggal 1 sampai 10 Muharram. Setelah hukuman bunuh selesai dilakukan pada husein, tiba-tiba datanglah arak-arakan dari langit yang di bawa oleh serombongan malaikat. Mayat Husein diambil beserta semua bagian badan yang terbelah dan dimasukkan ke dalam arak-arakan yang kemudian dibawa terbang oleh seekor burak dan naik keatas langit. (Refisul, 2016)

Untuk Penelitian yang relevan, peneliti melihat lebih lanjut penelitian yang dilaksanakan oleh Afif Hanifah Alfauzan (2023) yang menemukan bahwa nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi Kenduri Malam Tawong yaitu nilai sosial keagamaan seperti silaturahmi, kebersamaan, kerjasama, dan kekeluargaan. Begitu juga penelitian yang dilaksanakan oleh Arini Zakiyatul Anwariyah (2022) menunjukkan hasil bahwa nilai-nilai sosial dalam tradisi Tedhak Siten di Kabupaten Ponorogo adalah sikap tolong menolong, sikap sabar, sikap sungguh-sungguh dalam menggapai sesuatu dan hal itu dilaksanakan cukup baik oleh masyarakat setempat.

Selanjutnya penelitian yang dilaksanakan oleh Mubarok Ahmadi (2023) menyebutkan dalam temuannya bahwa semangat kebersamaan (nilai sosial) masyarakat di pulau jawa dalam tradisi wagenan ditunjukkan dengan kekompakan dan kerukunan antar sesama serta menanamkan dan menumbuhkan kecintaan terhadap rasulullah. Melania Afra, dkk (2022) juga menemukan sikap sosial pada masyarakat petani masih sangat erat dan bisa dikatakan cukup tinggi. Hal ini terlihat pada aktivitas masyarakatnya yang saling tolong menolong.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Adapun yang dijadikan informan penelitian yaitu panitia pelaksana tabuik, masyarakat, dan pemerintah kota. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dilaksanakan dengan triangulasi, sedangkan analisis data melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hal ini penulis gunakan untuk melihat bagaimana nilai-nilai sosial masyarakat dalam festival tabuik sebagai kearifan lokal di kota Pariaman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabuik tidak hanya sebagai sebuah tradisi lokal yang tak memiliki makna, tetapi sarat dengan pemaknaan terutama pemaknaan magis (Megayanti, Sandra, & Elcaputera, 2019). Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam proses tabuik tersebut yang dimaknai dengan kekuatan magis, sehingga proses tersebut menjadi ritual yang tidak bisa ditinggalkan dalam pembuatan dan pelaksanaan tabuik. Prosesi pertama yaitu pra tabuik dapat dilihat bahwa bahwa sebelum dilakukannya pembuatan tabuik perlu dilakukan musyawarah untuk memilih siapa saja yang akan menjadi panitia pelaksana tabuik agar setiap tahapan dapat dilaksanakan dengan baik. Selanjutnya para tokoh adat dan panitia pelaksana tabuik melakukan musyawarah yang berhubungan dengan tahapan pelaksanaan tabuik, seperti mengumpulkan dana, masalah teknis dan pembagian kerja. Tujuannya supaya dalam pelaksanaan upacara Tabuik tercipta suasana yang tenang, tertata dan kondusif. Pelaksanaan Tabuik ini melibatkan pemangku adat, pelaku Tabuik dan pelaksanaan ini telah diserahkan kepada pemerintahan Kota Pariaman.

Setelah pra tabuik dilaksanakan, maka prosesi selanjutnya adalah pembuatan tabuik yang terdiri dari beberapa rangkaian. Yang pertama prosesi maambiak tanah adalah prosesi yang dilakukan dengan gotong royong dan penuh tanggung jawab dengan melakukan kegiatan pengambilan tanah dari sungai. Kegiatan ini dilaksanakan dalam waktu yang sama oleh pihak tabuik pasa dan tabuik subarang. Pihak tabuik pasa mengambil tanah ke sebuah sungai kecil di Galombang dan pihak tabuik subarang ke Sungai Batang Piaman di Pauh. prosesi ini diselenggarakan pada 1 Muharram sesudah shalat ashar dan berakhir sebelum shalat maghrib. Upacara maambiak tanah dilakukan oleh seorang laki-laki yang berasal dari keluarga pengurus tabuik, yang mengambil tanah ini harus berpakaian putih, dimana kain putih melambangkan sebagai kejujuran. proses ini diiringi oleh arak- arakan dan disertai dengan gandang tasa. Pengambilan tanah menyimbolkan pengambilan jasad Husein dan juga menyiratkan bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah. Selanjutnya Tanah yang diambil tersebut harus dibungkus dengan kain putih yang bersih, seakan-akan mengafani jasad Husein.

Selanjutnya prosesi penebangan batang pisang tidak akan dapat berlangsung dengan baik jika tidak dilakukan dengan kerjasama, karena kelompok tabuik pasa dan tabuik subarang harus melakukan prosesi penebangan batang pisang dengan lokasi berbeda yang dilakukan setelah sholat magrib. Makna dari aktivitas menebas pohon ini bahwa prosesi ini diibaratkan sebagai simbol tentara yazid yang telah mengambil nyawa dan harga diri husein. Batang pisang yang sudah ditebang kemudian disimpan dalam daraga. Puncak dari prosesi ini yaitu dilanjutkan dengan proses berupa bacakak, ini berupa prosesi tari perkelahian yang dilakukan oleh dua kelompok tabuik. Prosesi ini sebagai representasi dua kelompok yang saling berperang. Untuk mencari batang pisang lalu menanam di tempat prosesi tersebut perlu bantuan dari panitia, dan selanjutnya penebangan batang pisang harus dilakukan oleh satu orang yang memakai baju silat dan ditebang dalam satu kali tebas. Kemudian batang pisang yang sudah ditebas ditanam dekat pusara di daraga guna melindungi dari sinar cahaya matahari.

Prosesi Maatam yaitu berkaitan dengan nilai keagamaan dan tanggung jawab. Karena pada proses ini mengingat tragedi meninggalnya husein dalam peristiwa karbala yang terjadi dengan sangat kejamnya. pada prosesi maatam ini dilakukan dengan mengelilingi daraga sambil membawa jari-jari dan pedang lalu menangis meratapi kejadian yang telah dialami oleh husein saat peristiwa karbala tersebut. Selanjutnya diikuti oleh ibu-ibu rumah tabuik, yang membawa kemenyan dalam sebuah dulang yang dibakar menebarkan bau harum mewangi. Prosesi ini sebagai simbol kesedihan dan meratapi kematian korban perang, tidak hanya kematian husein yang diratapi tetapi juga seluruh keluarga yang telah ikut berperang gugur Lokasi ritual maatam ini adalah di sekitar daraga yang ditancapkan tidak jauh dari tabuik itu dibuat.

Prosesi maarak jari-jari prosesi maarak jari jari berkaitan dengan nilai kerjasama dan agama karena saat prosesi berlangsung para panitia pelaksana tabuik berkeliling sambil menangis mengingat tewasnya husein dalam peristiwa karbala. Upacara ini berupa tiruan jari-jari tangan yang menjadi simbol tubuh dan jari-jari tangan husein serta pejuang lain yang tercincang. Hal ini juga menjadi simbol bukti kekejaman raja zalim. Tewasnya husein menjadi pengingat bahwa kita harus senantiasa bersyukur karena masih diberikan oleh ALLAH kesempatan untuk hidup dan bebas dari penindasan dan peperangan. Kerjasama yang dilakukan adalah ketika maarak jari-jari maka pelaksana dan masyarakat harus melakukan arak-arakan. Selanjutnya kelompok pembuat tabuik berkelahi seperti perang, kemudian ada yang mengalah dengan menggeleparkan jari-jari kedua tangannya ke atas sebagai simbol untuk menyuruh berhenti. Malam hiruk pikuk menjelang tabuik menyimbolkan bahwa tabuik adalah sebuah proses kematian atas kekejaman perang

Prosesi Maarak adalah membuat sorban berbentuk payung besar yang dihiasi dengan kertas berbentuk bunga melati yang nantinya akan dibawa mengelilingi kampung yang diiringi dengan musik gendang tasa. Agar prosesi dapat berjalan dengan baik maka diperlukan kerjasama didalamnya. Setelah membawa sorban mengelilingi kampung maka di penghujung jalan nantinya akan bertemunya 2 kelompok tabuik yang akan menimbulkan perkelahian. Prosesi ini merupakan simbol peperangan antara tentara yazid dengan cucu nabi Muhammad S.A.W saat perang karbala dan Ritual ini merupakan momen dimana para pelaksana upacara akan menginformasikan masyarakat kalau husein sudah terbunuh dalam perang karbala dan menemukan sorbannya husein.

Selanjutnya Prosesi tabuik naik pangkek adalah prosesi yang memerlukan gotong royong agar dapat membawa tabuik yang sudah dibuat untuk mengelilingi kampung. Tabuik naik pangkek ialah penggabungan pangkek bawah dengan pangkek ateh yang berlangsung pada tanggal 10 Muharam. Acara ini disebut sebagai tabuik naik pangkat karena tabuik yang sudah disatukan kemudian diusung ke jalan untuk dibawa ke pantai. Kedua Tabuik ini akan di keluarkan dari rumah Tabuik, keduanya diarak hingga akhirnya bertemu. Prosesi tabuik naik pangkek ini adalah ritual akhir dalam pembuatan tabuik, karena setelah prosesi ini panitia tidak akan melakukan prosesi pembuatan tabuik kembali. Setelah tabuik naik pangkek dilaksanakan, maka prosesi selanjutnya adalah mahoyak tabuik tidak bisa berjalan dengan optimal jika tidak dilaksanakan dengan gotong royong. Karena membutuhkan puluhan orang untuk mengangkat tabuik dan membawanya menuju pantai. Hoyak Tabuik di dilakukan di hari terakhir pada tanggal 10 Muharram. Tabuik yang tingginya lebih kurang 7-8 M itu di hoyak (digoyang-goyang) ke atas, kekiri dan kekanan serta di putar-putar. Setelah itu Tabuik Pasa dan Tabuik Subarang bergandengan. Disitulah Hoyak Tabuik dimulai secara serentak. Mahoyak Tabuik tidak hanya ditempat itu saja tetapi di sepanjang jalan menuju ke pantai. Pemain Tabuik yang mengiringi Tabuik tersebut saling menunjukkan kebolehan dalam memainkan gendang tasa dengan berbagai irama yang sangat merdu. Acara akan berlangsung sampai sore, secara lambat laun Tabuik sampai di pinggir pantai dengan seiring turunnya matahari.

Prosesi terakhir adalah pembuangan tabuik ke laut, dimana pada prosesi pembuangan tabuik ke laut ini sangat dibutuhkan partisipasi masyarakat kota pariaman tentunya dalam bentuk tenaga untuk mengangkat tabuik dan membawanya menuju pantai. Pembuangan tabuik ke laut ini adalah prosesi tahap terakhir dalam pelaksanaan Tabuik yaitu bertemunya antara ke 2 Tabuik di Pantai Gandoriah Kota Pariaman, keduanya diadakan sebagaimana layaknya perang Karbala. Upacara terakhir ini bermakna orang yang meninggal akan memiliki tempat kembali, masyarakat harus melepaskan mereka yang sudah meninggal dengan ikhlas. Menjelang sore sebelum matahari terbenam Tabuik di buang kelaut dan disana terjadi perebutan potong-potongan Tabuik oleh masyarakat sekitar. Karena potong-potongan tersebut dipercaya oleh masyarakat untuk pelaris dalam berdagang. Pembuangan tabuik tidak harus ditanggal 10 Muharram tetapi bisa disesuaikan dengan waktu libur (Minggu). Hal ini dilakukan karena kepentingan dan tujuan Dinas Pariwisata Kota Pariaman. Pada hari minggu tersebut pengunjung akan banyak menyaksikan acara puncak Hoyak Tabuik itu sendiri. Tujuannya untuk mendorong dan menunjang sektor Pariwisata dan juga berdampak pada perekonomian masyarakat.

Upaya yang dilakukan pemerintah dengan masyarakat agar kelestarian budaya tabuik tetap terjaga sampai masa yang akan datang yaitu dengan melakukan promosi, pendanaan dan dokumentasi (Yulimarni, 2022) Berdasarkan hasil temuan dilapangan peneliti menilai bahwa pendanaan diberikan oleh masyarakat dan Pemerintah Kota Pariaman. Dana yang diberikan Pemerintah Kota Pariaman yaitu dengan jumlah yang cukup besar untuk total 2 tabuik sebesar Rp. 330 Juta dan untuk masing-masing tabuik bernilai Rp. 165 Juta. Sedangkan dana yang diberikan oleh masyarakat dikumpulkan oleh pengurus tabuik dan nantinya uang tersebut dijadikan sebagai uang darurat jika dana yang diberikan oleh pemerintah tidak cukup. Pendanaan adalah langkah paling tepat agar festival tabuik tetap direalisasikan setiap tahun. bahwa sebelum melakukan promosi, pemerintah mengadakan rapat terlebih dahulu untuk merencanakan perencanaan promosi pariwisata pada saat ini lebih terfokus kepada media sosial seperti instagram dan facebook. Jadi sebelum pelaksanaan tabuik dirancang konten-konten yang akan diposting di instagram dan facebook”. selain itu Dinas Pariwisata Pariaman juga bekerjasama dengan Kementerian Pariwisata untuk mempromosikan Festival tabuik tersebut Menggunakan iklan dan media yang ditentukan sendiri oleh Kementerian. Selanjutnya dokumentasi yang dilakukan untuk melakukan pemotretan disetiap rangkaian prosesi yang dilakukan sebagai bahan untuk nantinya diperlihatkan ke generasi muda.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Nilai-nilai Sosial Masyarakat dalam Festival Tabuik Sebagai Kearifan Lokal di Kota Pariaman maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Prosesi yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dalam festival tabuik sebagai kearifan lokal di kota pariaman adalah yang pertama yaitu pra tabuik dimana diperlukan musyawarah untuk menentukan siapa panitia pelaksana tabuik dan ini berkaitan dengan tanggung jawab, selanjutnya maambiak tanah yang berhubungan nilai tanggung jawab dan gotong royong, selanjutnya prosesi manabang batang pisang juga berhubungan dengan nilai tanggung jawab dan gotong royong, setelah manabang pisang selanjutnya melakukan prosesi maatam yang berkaitan dengan nilai keagamaan. Setelah proses maatam selesai dilaksanakan maka prosesi selanjutnya adalah maarak jari-jari dan maarak sorban yang berkaitan dengan nilai agama dan tanggung jawab. Selanjutnya prosesi yang dilakukan adalah tabuik naiak pangkek dimana hal ini berkaitan dengan nilai tanggung jawab dan gotong royong. Selanjutnya hoyak tabuik yang berkaitan dengan nilai gotong royong dan yang terakhir pembuangan tabuik ke laut juga berhubungan dengan nilai gotong royong. 2) Upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah kota untuk melestarikan budaya tabuik sebagai kearifan lokal di kota pariaman adalah dengan melakukan pemberian dana

yang diberikan oleh masyarakat ataupun pemerintah dan melakukan promosi yang bekerjasama dengan kementerian pariwisata serta melakukan dokumentasi agar setiap moment prosesi dapat diabadikan dan dilihat oleh generasi muda yang akan datang

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Gustina, Mita, Tradisi Makan Bajamba Dalam Alek Perkawinan Di Nagari Magek Provinsi Sumatera Barat, *Journal Jom Fisip*, (2019), Vol 6, No.2.
- Hasmika dan Suhendro, Indonesia Eksistensi Tradisi ‘‘Iki Paleg’’ suku dani Pada Masyarakat Pedalam Papua, *Jurnal Georaflesia*, 2021, Vol6 No. 1
- Khariun, Nisa. (2019). Apresiasi Siswa SLTA Kota Pariaman Terhadap Tradisi Tabuik. *Jurnal Riset Mahasiswa Dahwah dan Komunikasi*. Vol.1, No.2.
- Melania Afra,dkk. (2022). Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Golo Lalong Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*. Vol.1, No. 7.
- Munandar, Anis dkk, Keragaman Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Suku Mentawai di Kawasan Wisata Baharia Pulau Siberut, *Jurnal Menara Ilmu* (2022) Vol 16, No. 1
- Murtini, Ni Waya, Upacara, Upacara Ngaben: Kontestasi Masyarakat dan Daya Tarik Wisata, *Jurnal Maha Widya Duta*, (2017) Vol. 1, No.1
- Refisrul. (2016). Upacara Tabuik: Ritual Keagamaan pada Masyarakat Pariaman. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. vol.2, No. 2.